

## ISLAM DAN EKONOMI

Yasni Efyanti

Mahasiswa Program Doktor IAIN Imam Bonjol Padang

yasnief@yahoo.co.id

### Abstract

*Repeating the process of fulfilling human needs makes humans can identify, classify and verify the behavior patterns that are more effective in fulfilling the needs of his life. In Islam all phenomena in this life is a situation that led humans to further recognize the greatness of God. how Islam sees about human activities in fulfilling the needs in terms of economic concepts. Syari'at is a reference to the actions of Muslims in religious then it is closely related to the problem of faith, worship and muammalah. The purpose of shari'ah; in Islam is to achieve the benefit of servants, both the world and the hereafter. The benefit is based on five grounds, namely: Maintaining Religion-hifh ad-Din, soul-hifdh Maintaining an-nafs, Maintaining sense - hifzh al-'aql, Maintaining, hifzh an-nas, wealth Maintaining hifzh mall. some economic policies based on the principles of the Quran is as follows: Allah is the absolute supreme ruler and owner of the entire universe, man is only the caliph of God on earth, not the actual owner, all owned and acquired by humans is the permission of Allah, therefore people who are less fortunate have a right of share of the wealth of people who are rich, more fortunate, Wealth must spin and should not be dumped, Economic exploitation in all its forms, including usury should be eliminated, Applying systems legacy as a redistribution of wealth, stipulate an obligation for all individuals, including for the poor.*

**Keywords:** *Islam, Economics, Islamic Economic*

### Abstrak

*Proses yang berulang dari pemenuhan kebutuhan manusia menjadikan manusia dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi dan memverifikasi pola perilaku yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam Islam semua fenomena dalam kehidupan ini merupakan suatu keadaan yang mengantar manusia untuk bisa lebih jauh mengenal kebesaran Allah. Islam melihat aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan konsep ekonomi. Syari'at itu merupakan rujukan tindakan umat Islam dalam beragama, erat kaitannya dengan masalah akidah, ibadah dan muammalah. Adapun tujuan syari;at Islam adalah mencapai kemaslahatan hamba. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima dasar, yakni: Memelihara Agama-hifh ad-Din, Memelihara jiwa-hifdh an-Nafs, Memelihara akal – hifzh al-'aql, Memelihara keturunan – hifzh an-nas, Memelihara kekayaan- hifzh mal. beberapa kebijakan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an adalah sebagai berikut: Allah swt adalah penguasa tertinggi sekaligus pemilik absolute seluruh alam semesta, Semua yang dimiliki dan yang didapatkan oleh manusia adalah seizin Allah, oleh karenanya manusia yang kurang beruntung mempunyai hak atas sebagian kekayaan yang dimiliki manusia lain yang lebih beruntung, Kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun, Eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya, termasuk riba harus dihilangkan, Menerapkan system warisan sebagai redistribusi kekayaan, Menetapkan kewajiban bagi seluruh individu, termasuk bagi orang-orang miskin.*

**Kata Kunci:** *Islam, Ekonomi, Ekonomi Islam*

## **Pendahuluan**

Kegiatan manusia di bumi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya pada jaman dulu cenderung mengalami proses yang sama, bagaimana ia berburu, meramu dan bercocok tanam. Demikian juga perilaku manusia saat ini, mengalami kecenderungan ke arah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan, mempertahankan dan menyelesaikannya. Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki pola perilaku untuk memenuhi kebutuhan yang relative sama walaupun tidak persis. Proses yang berulang dari pemenuhan kebutuhan ini menjadikan manusia dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi dan memverifikasi pola perilaku yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhirnya manusia dapat memodifikasi penandaan pola perilaku tersebut dalam sikap, bagaimana melakukan sesuatu kegiatan untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan menghindari kerugian seminimal mungkin dari setiap pemenuhan kebutuhan, dan manusia dalam pemenuhan kebutuhan tersebut memiliki kebebasan, yang merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya.<sup>1</sup>

Sikap yang dilandasi oleh prinsip kebebasan dalam pemenuhan kebutuhan –seperti dalam jual beli<sup>2</sup>- menjadikan seorang penjual bersikap baik terhadap pembeli, bukan karena belas kasihan, tetapi lebih dikarenakan konsistensi usaha penjual tergantung kepada konsistensi pembeli untuk memenuhi kebutuhan penjualan. Karenanya penjual tidak bisa mengabaikan keberadaan pembeli. Keadaan ini juga berlaku sebaliknya. Penjual harus memahami pendapatan pembeli supaya barangnya terbeli, dan pembeli harus "mamahami" biaya yang dikeluarkan penjual untuk menghasilkan barang tersebut.

Sikap di atas merupakan contoh pola perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan usaha untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi kerugian. Bila sikap ini menjadi pola perilaku umum masyarakat, maka manusia menjadi sangat transaksional terhadap sesamanya. Nilai manusia didasarkan pada besaran kuantitatif , sehingga yang tidak ikut andil dalam tingkat keuntungan tidak dihargai, segala sesuatu diatur oleh pola produksi yang berlangsung sehingga nilai-nilai kemanusiaan tereduksi oleh dominasi nilai materi.<sup>3</sup>

Bila keadaan di atas merupakan keadaan yang menggenjala dalam kehidupan manusia -bahwa ketentraman, kesejahteraan dan kebahagiaan secara umum diukur dari definisi ukuran produksi maka niscaya manusia akan menjadi makhluk yang sedikit bersyukur, mengingkari nikmat, suka berkeluh kesah dan membuat manusia menyimpulkan kebenaran dari suatu masalah yang kurang proporsional.<sup>4</sup>

Dalam Islam semua fenomena dalam kehidupan ini merupakan suatu keadaan yang mengantar manusia untuk bisa lebih jauh mengenal kebesaran Allah. Segala sesuatu yang telah dikehendaki Allah di dalam kehidupan ini tidak ada yang tidak bermanfaat bagi manusia, bila manusia bisa mengembalikan segala kejadian tersebut sebagai "penjelmaan" Allah untuk menguji manusia. Demikian pula dengan diciptakannya sumber daya alam juga berguna untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang banyak bersyukur kepada Allah. Berdasarkan fenomena di atas maka tulisan ini akan membahas bagaimana Islam melihat tentang aktifitas manusia di dalam pemenuhan kebutuhan dalam pengertian konsep ekonomi.

### **Pembidangan Syari'at Islam**

Makna harfiah syari'ah adalah jalan menuju sumber kehidupan. Ada juga yang memberi pengertian syari'at jalan yang dilalui air untuk diminum atau tempat naik yang bertingkat-tingkat.<sup>5</sup> Syari'at juga diartikan sebagai jalan yang lurus –thariqatun mustaqimatun- sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an Surat al-Jatsiyah:18

يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ أَهْوَاءَ تَتَّبِعَ وَلَا فَاتَّبِعَهَا الْأَمْرَ مِنْ شَرِيْعَةٍ عَلَيَّ جَعَلْنَاكَ ثُمَّ

*"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui".*

Secara terminology, syari'ah adalah hukum-hukum yang berasal dari atau produk Allah yang dilimpahkan kepada para nabi-Nya sebagaimana kepada nabi Muhammad SAW, untuk didakwahkan kepada umat manusia agar mengikuti semua tuntunan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Tuntutan dan tuntunan untuk manusia berupa hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan tata cara perbuatan manusia yang baik dan benar menurut aturan Allah.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat kata syari'at yang sepadan dengan kata *ad-din* yang berarti agama<sup>7</sup>, ayat-ayat tersebut memaparkan pengertian syari'at yang identik dengan seluruh ajaran Islam. Semua diseru untuk mengikuti syari'at-Nya dan melarang mengikuti hukum di luar syari'at yang disebut dengan "hawa nafsu". Syari'at merupakan konsep substansial dari seluruh ajaran Islam.

Jadi syari'at itu merupakan rujukan tindakan umat Islam dalam beragama maka ia erat kaitannya dengan masalah akidah, ibadah dan muamalah.

Hal ini senada dengan pendapat dari Khudari bek dalam Tarikh Tasyri' al-Islami, bahwa tiga masalah dalam ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an berkaitan dengan keimanan –berkenaan dengan akidah-, akhlak –dibahas dalam bidang akhlak- dan perbuatan fisik hubungannya dengan perintah, larangan dan pilihan-pilihan- dan ini dikaji dalam ilmu fiqh oleh para fuqaha.<sup>8</sup>

Jadi berdasarkan pendapat di atas, Islam merupakan salah satu syari'at yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw, yang ajarannya berkenaan dengan beberapa hal yakni:

1. Akidah, yakni bidang yang berkaitan dengan dengan masalah keyakinan manusia kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Tunggal Yang merupakan Pencipta seluruh makhluk di bumi dan di langit. Dari bidang ini lahirlah apa yang disebut dengan Ushuluddin yakni pokok-pokok agama Islam yang alat kajiannya tertuang sepenuhnya dalam ilmu kalam-yang lebih mengedepankan raga dalam mendekati Dzat Allah- dan tasawuf –yang lebih mengedepankan hati dan nurani dalam mendekati Dzat Allah.
2. Ibadah, yakni Hukum Islam yang berkenaan dengan pelaksanaan khitab-khitab Allah yang berupa perintah, larangan dan pilihan-pilihan manusia untuk melakukan suatu perbuatan, baik ibadah formal –*mahdhah*-maupun non formal-*ghairu mahdhah*.
3. Muammalah, yakni merupakan bidang hukum Islam yang paling luas cakupannya karena dalam bidang terdapat hal-hal yang berkaitan dengan kajian tentang perniagaan, perkawinan, keperdataan, kepidanaan, politik, peradilan, dan lain sebagainya. Dari bidang ini pula lahir subbidang disiplin ilmu yang berhubungan dengan fiqh, seperti fiqh Munakahat, Fiqh Siyasah, Fiqh Mawarits, Fiqh al-Iqtishadiyah dan sebagainya.

### **Prinsip-Prinsip Hukum Islam**

Prinsip hukum Islam merupakan titik tolak pelaksanaan ketetapan-ketetapan Allah yang berkaitan dengan Mukallaf, baik berbentuk perintah, larangan, maupun pilihan-pilihan.

Prinsip-prinsip hukum Islam yang dijadikan dasar yang ideal dalam hukum Islam menurut Juhaya S.Praja<sup>9</sup> yaitu:

1. Prinsip Tauhidullah, yakni prinsip yang menganut bahwa semua paradigma berfikir yang digunakan untuk menggali kandungan ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits dalam konteks ritual maupun social harus bertitik tolak dari

nilai-nilai ketauhidan, yakni segala yang ada dan yang mungkin ada adalah diciptakan oleh Allah SWT.

2. Prinsip Insaniyah, yakni prinsip kemanusiaan, bahwa produk akal manusia yang dijadikan rujukan dalam perilaku social maupun system budaya harus bertitik tolak dari nilai-nilai kemanusiaan, memuliakan manusia dan memberi manfaat serta menghilangkan kemudharatan bagi manusia.
3. Prinsip Tasamuh, prinsip toleransi. Prinsip ini sebagai titik tolak pengamalan hukum Islam, karena cara berfikir manusia yang berbeda-beda, maka satu sama lain harus saling menghargai dan mengakui bahwa kebenaran hasil pemikiran manusia bersifat relative,
4. Prinsip Ta'awun, tolong menolong sebagai bentuk perbuatan sebagai makhluk social yang saling membutuhkan
5. Prinsip Silaturahmi baina al-Nass, artinya bahwa setiap individu dengan individu lainnya saling berinteraksi
6. Prinsip keadilan, keseimbangan yakni bahwa setiap manusia harus menyadari kan kewajiban pribadi dan hak-hak orang lain
7. Prinsip Kemaslahatan, yakni bertitik tolak dari kaidah penyusunan argumentasi dalam berperilaku. Bahwa meninggalkan kerusakan lebih utama dari mengambil manfaat – *dar'ul mafaasid muqaddamun jalb al-mashaalahih.*

Dalam bidang muammalah (kemasyarakatan) prinsip toleransi sangat diharapkan muncul dalam setiap individu. Karena bertitik tolak dari prinsip tersebut akan melahirkan prinsip lainnya. Sebagai contoh dalam perdagangan: Sikap saling merelakan merupakan salah satu hal yang pasti dalam perdagangan, yang sikap ini ditopang oleh beberapa prinsip lainnya:

- a. *Adam al-gharar*, bahwa dalam jual beli tidak boleh ada salah satu pihak yang tertipu
- b. *Adam al-riba*, tidak boleh mengandung riba
- c. *Adam al-maisir*, tidak boleh mengandung unsure judi
- d. *Adam al-intiqar wa al-tas'ir*, tidak ada penimbunan barang
- e. Musyarakah, ada kerja sama yang saling menguntungkan
- f. *Al-bir wa al-Taqwa*, Asas yang menenkankan bentuk muammalah dalam rangka tolong menolong dalam kebaikan dan takwa

- g. *Takaful al-Ijtima'*, Proses pemindahan hak milik atas dasar kesadaran solidaritas social saling memenuhi kebutuhan.<sup>10</sup>

### Tujuan Syari'at Islam

Asy-Syatibi (w. 790 H) mengatakan bahwa tujuan syari'at Islam adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik dunia maupun akhirat. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima dasar<sup>11</sup>, yakni:

1. Memelihara Agama-*hifh ad-Din*
2. Memelihara jiwa-*hifdh an-Nafs*
3. Memelihara akal – *hifzh al-'aql*
4. Memelihara keturunan – *hifzh an-nas*
5. Memelihara kekayaan- *hifzh mal*

### Konsep Ekonomi dalam Islam

Islam muncul sebagai kekuatan baru pada abad ke-7 Masehi, menyusul runtuhnya kekaisaran Romawi. Kemunculan itu ditandai dengan berkembangnya peradaban baru yang sangat mengagumkan. Kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan social lainnya –termasuk ekonomi- berkembang secara menakjubkan.

Fakta sejarah itu sesungguhnya menunjukkan bahwa Islam merupakan system kehidupan yang bersifat komprehensif –yang mengatur segala aspek- baik dalam social, ekonomi, politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat An-Nahl:89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

...dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Allah juga berfirman: QS. Al-Maidah : 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

...pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...

Firman Allah di atas jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai system tersendiri dalam menghadapi permasalahan hidup, baik yang bersifat materil maupun nonmaterial. Atas dasar ini ekonomi sebagai salah satu aspek kehidupan tentu juga sudah diatur oleh Islam, karena dipahami bahwa sebagai agama yang sempurna mustahil Islam tidak dilengkapi dengan “system dan konsep” ekonomi, yakni suatu system sebagai panduan bagi manusia untuk menjalankan aktifitas ekonomi. Suatu system yang secara garis besar telah diatur dalam al-Qur’an dan Al-Sunnah.

Ekonomi adalah bagian dari Islam, ia bukanlah tujuan tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuan, Merupakan sarana penunjang baginya, bagian yang dianmis yang sangat penting bagi tegaknya Islam.<sup>12</sup>

Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi sesungguhnya Allah telah menyiapkan sumber daya-Nya di alam raya ini dan Allah mempersilakan kepada manusia untuk memanfaatkannya. Sebagaimana Firman Allah:

QS.al-Baqarah(2) : 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ

سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“ Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu”.

QS. Al-Jaatsiyah (45) :12-13

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۚ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلِعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

13. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Dalam pandangan ekonomi Islam sumber daya tidak terbatas<sup>13</sup>. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi ini, tentu dengan konsekuensi bersama fasilitasnya. Allah telah menciptakan alam semesta ini, dan karena telah dijadikan manusia sebagai khalifah (penguasa) maka manusia berhak atas alam semesta ini, dan Allah telah menundukkan alam ini untuk kepentingan manusia, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw, beliau juga telah mempraktekkan berbagai bentuk aktifitas ekonomi. Rasulullah sendiri pada awalnya adalah seorang pedagang. Karena mengambil modal dagang dari orang lain maka beliau menerima upah sebagai bentuk bagi hasil dari mitranya (pemberi modal).<sup>14</sup> Banyak praktek-praktek dagang yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, meskipun itu dilakukan sebelum kenabian, seperti mengurus perdagangan grosir di pasar-pasar Makkah<sup>15</sup>, mengambil pinjaman berdasarkan gadai, membeli dengan tunai dan dengan pinjaman.<sup>16</sup>

Ketika Rasulullah di Medinah (baca: Periode Medinah)<sup>17</sup>, sebagai Negara baru, Medinah dibentuk tanpa diwarisi sumber keuangan yang dapat dimobilisasi dalam waktu dekat, karena itu Rasulullah segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam kebijakan ekonomi. Beliau merubah system ekonomi dan keuangan Negara sesuai dengan prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang dijelaskan oleh al-Qur'an.<sup>18</sup> Sabzwari menjelaskan beberapa kebijakan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Allah swt adalah penguasa tertinggi sekaligus pemilik absolute seluruh alam semesta
2. Manusia hanyalah khalifah Allah di muka bumi, bukan pemilik yang sebenarnya
3. Semua yang dimiliki dan yang didapatkan oleh manusia adalah seizin Allah, olehkarenanya manusia yang kurang beruntung mempunyai hak atas sebagian kekayaan yang dimiliki manusia lain yang lebih beruntung
4. Kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun
5. Eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya, termasuk riba harus dihilangkan

6. Menerapkan system warisan sebagai redistribusi kekayaan
7. Menetapkan kewajiban bagi seluruh individu, termasuk bagi orang-orang miskin.

Selain itu Nabi SAW juga telah mempraktekkan adanya lembaga penghimpunan kekayaan Negara (Baitul Maal), kebijakan fiscal, kebijakan moneter dan lain sebagainya, yang kesemuanya berkaitan dengan praktek-praktek ekonomi.

Lebih jelas diuraikan oleh Mustafa Edwin dkk bahwa ada beberapa bentuk aturan-aturan permainan ekonomi Islam,<sup>19</sup> bahwa:

1. Alam semesta termasuk manusia adalah milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan sempurna atas makhluk-makhluknya, dan manusia tidak diragukan lagi merupakan ciptaan Allah yang terbaik di antara makhluk lainnya (QS. At-Tiin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Segala yang ada di muka bumi dan dilangit ditempatkan di bawah perintah manusia dan diberi hak kepada manusia untuk memanfaatkannya sebagai khalifah atau pengemban amant Allah. Dan Allah member kekuasaan kepada manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut.

2. Allah telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban tertentu kepada manusia, penampilan (perilaku) yang ditetapkan sesuai dengan hukum Allah (syari'ah).
3. Semua manusia tergantung kepada Allah. Semakin kuat ketergantungan kepada Allah maka manusia akan semakin dicintai Allah. Setiap orang secara pribadi bertanggung jawab atas pengembangan masyarakat dan atas lenyapnya kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.
4. Status khalifah atau pengemban amant Allah itu berlaku umum bagi semua manusia. Status yang sama tersebut tentu tidak berarti bahwa umat manusia

harus memiliki keuntungan yang sama dalam pengelolaan sumberdaya alam, Manusia hanya diberi kesempatan yang sama, tetapi mendapat keuntungan sesuai dengan kemampuannya.

5. Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Tidak ada perbedaan, baik atas dasar warna kulit, bangsa, agama dan lain sebagainya. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomi setiap individu disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normative dalam struktur social.
6. Dalam Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan. Kemalasan dinilai suatu keburukan.
7. Kehidupan adalah proses dinamis menuju peningkatan. Ajaran Islam memandang bahwa kehidupan manusia merupakan suatu pacuan dengan waktu, karena umur manusia sangat terbatas.
8. Tidak membuat kesulitan (*mudharat*) dan tidak sampai ada kesulitan dalam kehidupan.
9. Suatu kebaikan dalam peringkat yang kecil secara jelas dirumuskan. Pelaksanaan kebaikan ini diawasi oleh lembaga-lembaga social yang pada akhirnya mewajibkannya dengan kekuatan hukum. Menurut Islam tidak cukup mempercayakan terhadap niat baik saja, setiap muslim dihimbau oleh system etika (*akhlak*) Islam untuk bergerak melampaui peringkat minim dalam beramal saleh. Mematuhi ajaran-ajaran Islam dalam semua aspeknya oleh Islam dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan ridha Allah

## **Definisi Ekonomi Islam**

Dawam raharja menulis bahwa para ekonomi neo klasik mengajukan pengertian bahwa inti kegiatan ekonomi adalah aspek pilihan dalam penggunaan sumber daya yang langka.<sup>20</sup> Dengan demikian sasaran pertanyaan ilmu ekonomi adalah bagaimana mengatasi kelangkaan itu, sehingga ekonom neo klasik mendefinisikan:

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternative penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk menyalurkannya –baik saat ini maupun masa depan- kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.<sup>21</sup>

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa segala perilaku ada konsekwensinya. Ia dituntut untuk memilih satu dari berbagai pilihan yang dihadapi. Walaupun pada akhirnya ternyata pilihan tersebut bukan yang terbaik baginya, tetapi usaha untuk memilih merupakan bagian usaha yang harus dilakukan -untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal- , oleh karena itu dalam definisi ini dianggap mempengaruhi sikap manusia untuk lebih memperhatikan kepentingan pribadi daripada sesamanya.

Berangkat dari pertanyaan benarkah kebutuhan tidak terbatas dan sumber daya terbatas? Maka ekonomi Islam akan nampak berbeda dari ekonomi rumusan dari ekonom neo klasik.

Dalam Islam, kebutuhan manusia terbatas, karena pemenuhannya disesuaikan dengan kapasitas jasmani manusia, misalnya makan, minum, dan sebagainya. Kalau sudah merasa kenyang dengan sepiring nasi maka manusia tidak akan makan lagi, karena kalau ditambah tidak memnuhi kapasitas perut, kalau dipaksa maka makanan tidak terasa enak bahkan mungkin terasa mau muntah. Dari contoh sederhana tersebut jelas bahwa kebutuhan manusia itu terbatas, sedangkan yang tidak terbatas adalah keinginan, karena keinginan merupakan wujud pemenuhan manusia yang dipengaruhi factor dari luar dirinya, misalnya pengaruh keluarga, dan lingkungan, iklan, sinetron dan lain sebagainya.

Sedangkan sumber daya alam tidak terbatas,<sup>22</sup> oleh karenanya manusia dituntut kerja keras untuk menggali kekayaan alam yang tidak terbatas ini, sehingga memunculkan

keaktivitas dalam menemukan hal-hal baru dalam pemenuhan kebutuhan, dan usaha manusia menggali alam semesta ini dalam rangka memanfaatkan nikmat Allah sehingga segala ciptaan Allah tidak menjadi sia-sia. Juga adanya keyakinan bahwa apa saja yang diciptakan Allah tidak mungkin suatu hal yang sia-sia dan akan habis dipergunakan oleh manusia.

Penjelasan di atas ternyata memunculkan definisi ekonomi Islam yang tidak baku di kalangan ekonom Islam, karena dalam usaha penefinisian tersebut setiap ekonom Islam tidak lepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi yang di hadapi.

Beberapa definisi yang diberikan tersebut antara lain:

Muhammad Abdul Manan menjelaskan bahwa: “Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan social yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam”<sup>23</sup>

Pengertian yang diberikan di atas tampak sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan nilai Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Definisi di atas hampir sama dengan definisi yang diberikan oleh MM. Metwally, bahwa: Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti al-qur’an Hadits Nabi, Ijma’ dan Qiyas.<sup>24</sup>

Dalam definisi di atas –walaupun hamper sama tapi- Metwally lebih menekankan pada usaha dalam mempelajari masalah masyarakat Islam dalam memenuhi kebutuhannya.

Definisi lain diberikan oleh Hasanuzzaman : “Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari anjuran dan aturan syari’ah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka menjalankan perintah Allah dan masyarakat.”<sup>25</sup>

Tampak bahwa yang menjadi masalah pokok yang ada dalam perekonomian dan akan menjadi masalah besar nantinya adalah masalah ketidakadilan atau distribusi. Ketidakadilan merupakan awal mula munculnya masalah ekonomi, sehingga orang berusaha untuk mendapatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan hidupnya, dikarenakan adanya kekhawatiran akan terjadinya situasi yang tidak adil. Ketidakadilan juga akan menurunkan etos kerja masyarakat.

Selanjutnya, Khurshid Ahmad member pengertian yang lebih lazim dikenal yakni: Ekonomi Islam adalah suatu usaha sistematis untuk memnuhi masalah ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya kepada persoalan tersebut menurut perspektif Islam.<sup>26</sup>

Pengertian di atas lebih dilihat perilaku orang Islam dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari dari produksi hingga distribusi, yang pada akhirnya menjadi pedoman dalam pemenuhan kebutuhannya. Kondisi ini tidak lain dipengaruhi oleh ritme pemenuhan kebutuhan manusia yang dibatasi oleh factor “keterbatasan”, sehingga perlu dipahami agar mendapatkan metode kerja yang lebih efisien dan lebih memberikan makna terhadap kehidupan manusia.

Dari uraian di atas maka jelas bahwa kalau dikatakan ilmu ekonomi Islam maka ia merupakan suatu disiplin ilmu yang dihasilkan dari sebuah upaya manusia untuk keluar dari persoalan-persoalan ekonomi dengan cara yang sistematis, sehingga menumbuhkan keyakinan akan kebenaran al-Qur’an dan al-Hadits.

### **Kesimpulan**

Ekonomi Islam merupakan suatu realitas “baru” dalam dunia ilmiah modern sekarang ini. Dalam kurun waktu beberapa decade terakhir ia terusa tumbuh membenahi diri di tengah-tengah beragamnya system social dan ekonomi konvensional. Dikatakan baru dalam tanda petik- karena sesungguhnya ekonomi itu sendiri telah pernah dipraktekkan secara sempurna di masa Rasulullah SAW hingga masa keemasan Daulah Islamiyah beberapa abad yang lalu.

Namun haruslah diyakini bahwa ekonomi Islam bukanlah hadir sebagai reaksi atas dominasi kapitalisme maupun sosialisme ketika itu. Ekonomi Islam hadir sebagai bagian dari totalitas kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam harus dipeluk secara *kaffah* oleh umatnya, maka konsekwensinya umat Islam harus mewujudkan keislamannya dalam segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan ekonomi. Karena sesungguhnya Islam telah memiliki system ekonomi tersendiri di mana garis-garis besarnya telah disebutkan oleh al-Qur’an dan al-Sunnah.

Maka wajarlah sebagai umat Islam, dalam melakukan aktifitas ekonomi sesuai dengan aturan dan kaidah Islam, karena suatu system ekonomi yang didasarkan pada konsep ekonomi Islam adalah sebuah system ekonomi yang siap mengantarkan umatnya kepada kesejahteraan yang sebenarnya, yaitu kesejahteraan yang tidak saja memenuhi kebutuhan jasmani akan tetapi juga kebutuhan rohani,

## Endnote

- <sup>1</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), h.1
- <sup>2</sup> Pilar utama ekonomi yang disebutkan Tuhan dalam firman-Nya, adalah jual-beli, mengindikasikan kesederhanaan bentuk sistem ekonomi dalam Islam. Jual-beli menjadi pedoman atau referensi pengembangan ekonomi dengan semua aktifitasnya. Jual-beli bahkan harus menjadi acuan atau ukuran dalam menilai konsistensi ekonomi dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam.(PEN.)
- <sup>3</sup> Abul A'la al-Maududi, *Ushul al-Iqtisad Baina al-Islam wa al-Nuzumul Mu'asirah*, (Lahore: Darul-Urubah), h. 130-131
- <sup>4</sup> QS. Al-A'raf (7):10,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur.

Ibrahim (14):34,

وَأَتَيْنُكُمْ مِنْ كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٩﴾

Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

al-Ma'arij(70):19.

﴿١٩﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”.

- <sup>5</sup> Muhaemin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karyaabditama, 1994), h. 254
- <sup>6</sup> Manna Khalil al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikri, 1973), h. 277
- <sup>7</sup> Lihat QS. Al-Maidah: 48, 45, al-Jatsiyah:18
- <sup>8</sup> Muhammad Khudari Bik, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, tt, h. 17-18
- <sup>9</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Teraju Mizan, 2003), h. 37
- <sup>10</sup> *Ibid*, h. 113
- <sup>11</sup> Abu Ishaq Ibn Ibrahim ibn Musa Asy-Syatibi, *al-Muwafaqot fii Ushuli Syari'ah*, jil.II, (Mesi: al-Maktabah al-Tijariyah, 1954), h. 8
- <sup>12</sup> Veithzal Rivai dan Andi Bukhari, *Islamic Economic*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), 91
- <sup>13</sup> Hal ini bertolak belakang dengan pendapat dari ekonom neo klasik yang menyatakan bahwa ekonomi adalah upaya manusia dalam memenuhi pilihan kebutuhan yang tidak terbatas dari pilihan sumber daya yang terbatas. Lihat: Heri Sudarsono, *Op.Cit.*, h.10.
- <sup>14</sup> Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: yayasan Swarna Bhumi, 1997), h.6
- <sup>15</sup> *Ibid.*,h.12
- <sup>16</sup> *Ibid.*,h.15
- <sup>17</sup> Periode ini ditandai dengan hijrahnya Nabi SAW -bersama pengikutnya- dari Makkah ke Medinah. Dalam sejarah Islam, Medinah merupakan tempat yang "dipilih" oleh Nabi SAW unuk menetap setelah teraniaya di Makkah. Dalam teori maupun praktek nabi saw menempati suatu posisi yang "unik" yakni sebagai pemimpin dan sumber spiritual undang-undang ketuhanan, namun juga sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan Islam yang pertama. Kerangka kerja konstitusional ini tertera dalam sebuah dokumen terkenal yakni piagam Medinah.
- <sup>18</sup> M.A. Sabzwari, *Sistem ekonomi dan Fiskal pada Masa Pemerintahan Nabi Muhammad SAW*, dalam Adi Warman A.Karim (ed), *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2001) h. 20
- <sup>19</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 3-7
- <sup>20</sup> Dawam Raharja, *Islam dan Transformasi social-Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama, 1999), h. 7
- <sup>21</sup> Paul Samuelson dan William Nordhou, sebagaimana dikutip oleh Heri Sudarsono, *Op.Cit.*, h. 10
- <sup>22</sup> Yang terbatas adalah kemampuan manusia untuk menggali sumber daya alam tersebut. Pernyataan ini didasarkan pada tafsir yang diberikan oleh Quraish Shihab terhadap QS.Adz-Dzariyat:47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

“ Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa”

Kata *السَّمَاء* (langit) dalam ayat tersebut bermakna segala sesuatu yang menaungi dan berada di atas, maka

segala benda-benda langit seperti planet, bintang dan galaksi disebut langit dan kata *وَأَنَّا لَمُوسِعُونَ*

Dimaknai dengan “sesungguhnya Kami benar-banar Maha Meluaskan” yang berarti bahwa kami meluaskan alam tersebut dengan sebegitu luasnya sejak diciptakan. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jil. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 101-102. Hal ini juga sesuai dengan teori ekspansi yang dikemukakan Fisikawan Rusia George Gamov (1904-1968), sebagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa hasil ekspansi semesta menciptakan sekitar 100 miliar galaksi yang rata-rata masing-masing memiliki 100 miliar bintang, dan bumi adalah planet yang ada dalam salah satu galaksi tersebut. Lihat: M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, ditinjau dari aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Gahib*, (Jakarta: Mizan, 1997), h. 172

<sup>23</sup> Baqr Sadr, *Iqtisaduna*, dalam Adiwarman A. Karim, *Islamic Micro Economic*, (Jakarta: Muamalat Institute, 2001), 60

<sup>24</sup> MM. Metwally, *Teori dan model Ekonomi Islam* (terj), (Jakarta: Bangkit Daya Insani, 1995), h.1

<sup>25</sup> Hasanuzzaman, *Definition of Islamic Economic*, dalam Dawam Raharja, *Op.Cit.*, h.10

<sup>26</sup> Umer Chapra, *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) h. 12

## Referensi

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abul A'la al-Maududi, *Ushul al-Iqtisad Baina al-Islam wa al-Nuzumul Mu'asirah*, Lahore: Darul-Urubah

Adiwarman A. Karim, (2001), *Islamic Micro Economic*, Jakarta: Muamalat Institute

----- (ed), (2001), *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*, Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia

Afzalurrahman, (1997), *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi

Dawam Raharja, (1999), *Islam dan Transformasi social-Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama

Heri Sudarsono, (2007), *Konsep Ekonomi Islam : Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia

M. Quraish Shihab, (1997), *Mukjizat al-Qur'an, ditinjau dari aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Gahib*, Jakarta: Mizan

-----, (2002), *Tafsir al-Misbah*, jil. 13 Jakarta: Lentera Hati

MM. Metwally, (1995), *Teori dan model Ekonomi Islam* (terj), Jakarta: Bangkit Daya Insani

Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007)

Umer Chapra, (2001) *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani

Veithzal Rivai dan Andi Bukhari, (2009), *Islamic Economic*, Jakarta: Bumi Aksara

